

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa, merupakan suatu keterampilan yang perlu dikuasai dengan baik oleh seseorang dan keterampilan berbicara ini juga merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa (Dharmawan dalam Dewi 2020). Keterampilan berbicara dapat disebut juga dengan keterampilan mekanistik. Menurut Kundharu Sadhhono dan Slamet dalam Ardhaenu (2021) jika seseorang semakin banyak berlatih, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Hal ini dikarenakan, tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Pada hakikatnya, tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan melalui teori-teori, tetapi yang lebih penting yaitu agar mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Namun, seringkali keterampilan berbicara pada siswa masih sangat kurang. Kebanyakan siswa di sekolah merasa kesulitan saat diminta untuk mengungkapkan mengenai pendapatnya.

Kesulitan dalam berbicara, hampir sama halnya dengan kesulitan dalam menyimak. Terdapat beberapa faktor, salah satunya yakni siswa merasa malu, minder, takut salah pada saat berbicara. Siswa terlihat pasif dan enggan untuk berbicara, terkadang siswa juga enggan untuk mengacungkan tangannya untuk

menjawab pertanyaan dari guru. Motivasi siswa yang rendah dan strategi pembelajaran yang kurang mampu menarik minat siswa bisa juga menjadi faktor penyebab pembelajaran keterampilan berbicara kurang menggairahkan. Sejalan dengan itu, menurut hasil wawancara penulis dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMP Sapta Andika mendapatkan hasil kemampuan keterampilan berbicara siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat pada peserta didik yang kebanyakan masih belum aktif dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran teks berita, selain itu dalam keterampilan berbicara, peserta didik sering merasa grogi dan malu sehingga ketika berbicara terbata-bata dan tidak banyak mengeluarkan kata-kata. Penguasaan kosa kata pada peserta didik juga masih kurang sehingga ketika menyampaikan teks berita dengan bahasanya sendiri, penyampaianya belum maksimal. Kurangnya pengalaman siswa dalam berbicara di depan umum juga merupakan salah satu masalah yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan masalah keterampilan yang sering ditemukan pada siswa, maka diperlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara itu sendiri. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan memudahkan dan sangat membantu kelancaran guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan dibahas dan dilaksanakan. Dewasa ini, literasi digital banyak dibicarakan oleh khalayak umum. Literasi digital merupakan sebuah inovasi yang menarik. Mengenai konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan siapapun yang menguasainya akan mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah, dan lebih

menyenangkan. Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran, literasi digital merupakan sebuah kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh siswa.

Pemanfaatan literasi digital dapat digunakan sebagai wujud peningkatan keterampilan berbicara pada siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya dalam materi teks berita. Saat ini, pembelajaran yang digunakan di sekolah rata-rata menggunakan teknik *student center*, yang mana mengharuskan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia, tidak hanya bisa begitu saja diajarkan kepada siswa, melainkan seorang guru perlu menggunakan metode atau teknik yang dianggap cocok untuk pembelajaran tersebut. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang menarik, tentunya akan membuat siswa menjadi jenuh atau bosan. Maka dari itu, diperlukan sebuah metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satunya dengan metode *case based learning* (CBL).

Metode *case based learning* (CBL) merupakan salah satu metode mengajar induktif yang dapat digunakan sebagai pilihan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan metode induktif memberikan suatu tantangan yang spesifik kepada siswa, seperti sebuah kasus untuk dianalisis, atau mungkin juga masalah dalam kehidupan nyata untuk dipecahkan. Metode ini menggunakan media kasus sebagai pemancing proses berpikir siswa, kasus-kasus yang diberikan kepada siswa akan memberikan kesempatan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, dan melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Maka dari itu, penulis berharap dengan menggunakan metode *case based learning* (CBL) dengan media literasi digital ini bisa meningkatkan keterampilan

berbicara siswa dalam pembelajaran teks berita. Berdasarkan uraian diatas, penulis berusaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Literasi Digital dengan Metode *Case Based Learning* (CBL) dalam Pembelajaran Teks Berita pada Siswa Kelas VIII C SMP Sapta Andika”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metode *case based learning* (CBL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui literasi digital dalam pembelajaran teks berita pada siswa kelas VIII C SMP Sapta Andika?
2. Bagaimana langkah-langkah metode *case based learning* (CBL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui literasi digital dalam pembelajaran teks berita pada siswa kelas VIII C SMP Sapta Andika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara melalui literasi digital dengan menggunakan metode *case based learning* (CBL) pada siswa kelas VIII C SMP Sapta Andika.
2. Mengetahui langkah-langkah metode *case based learning* (CBL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui literasi digital dalam pembelajaran teks berita pada siswa kelas VIII C SMP Sapta Andika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dipakai sebagai pedoman dalam memberikan pengajaran bagi peserta didik.
2. Menambah dan memberikan informasi atau ilmu pengetahuan di bidang penerapan literasi digital dalam peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi teks berita dengan menggunakan metode *case based learning* (CBL).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran mengenai penerapan literasi digital dalam peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi teks berita dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih mengenai hal tersebut.

b. Bagi Siswa

Memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi teks berita.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan, bisa digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan dapat menjadi motivasi untuk guru agar memvariasi model dan media pembelajaran yang digunakan sehingga dapat lebih menarik.

d. Bagi Sekolah

Sebagai referensi dan masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.



BAB II
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG
RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori yang digunakan dalam penelitian yang disusun oleh penulis yakni: 1) Keterampilan Berbicara, 2) Literasi Digital, 3) Metode *Case Based Learning* (CBL), 4) Teks Berita.

2.1.1 Keterampilan Berbicara

Adapun teori mengenai keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) pengertian keterampilan berbicara, 2) tujuan keterampilan berbicara, 3) jenis-jenis keterampilan berbicara.

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Kegiatan berbicara bukan sekedar hanya menyampaikan gagasan secara lisan, namun yang terpenting adalah bagaimana gagasan yang disampaikan dapat dipahami pendengar. Tambunan (2016) menyatakan bahwa kemampuan berbicara memang dapat dimiliki oleh semua manusia normal, tetapi keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh setiap manusia. Namun dengan demikian, bukan berarti bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan berbicara bisa dimiliki siapa saja yang mau bersungguh-sungguh untuk berlatih terampil berbicara. Pratiwi (2016) mengungkapkan, berbicara merupakan suatu

keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Maka dari itu, keterampilan berbicara tidak akan dapat dikuasai dengan baik tanpa dilatih.

Menurut Arsjad dan Mukti dalam Mulyati dan Cahyani (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Darmuki, dkk (2018) menyatakan bahwa kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik bagi pengajaran maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penguasaan keterampilan berbicara dalam kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu bagian yang penting.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan sebuah kegiatan menyampaikan sebuah pendapat, gagasan, ide, atau sebuah perasaan kepada pendengar. Keterampilan berbicara ini perlu diasah dan dilatih agar dapat dikuasai dengan baik oleh penutur.

UNMAS DENPASAR

2.1.1.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan merupakan sesuatu yang paling mendasar dalam kegiatan berbicara, hal ini karena tanpa memperhatikan tujuan yang jelas maka bunyi-bunyi ujaran yang disampaikan tidak akan berarti dengan baik, sehingga tidak mencapai titik final dalam komunikasi. Keterampilan berbicara memiliki tujuan utama yakni untuk berkomunikasi, dan dapat menyampaikan pendapat atau pikiran. Santoso dalam Anggraini (2018) mengungkapkan bahwa tujuan berbicara secara efektif untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan. Pada berbagai bentuk dan cara

kepada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Tarigan dalam Mulyati dan Cahyani (2018) menggolongkan tujuan keterampilan berbicara menjadi empat, sebagai berikut:

- 1) Menghibur, hal ini berarti pembicara dapat menarik perhatian pendengar dengan yang disampaikan seperti cerita, humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan lain sebagainya yang dapat menghibur pendengar.
- 2) Menginformasikan, hal ini berarti pembicara melaporkan suatu informasi seperti menjelaskan suatu proses, menguraikan atau menginterpretasikan suatu hal, dan memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan.
- 3) Menstimulasi, hal ini berarti pembicara dapat mempengaruhi atau meyakinkan pendengarnya.
- 4) Menggerakkan, hal ini berarti pembicara dapat menggerakkan pendengarnya dengan kepandaian dalam berbicara, dan penguasaan terhadap ilmu jiwa massa, serta pembawaan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat sehingga pendengar dapat tergerak dengan apa yang disampaikan.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Namun, selain itu juga keterampilan berbicara juga memiliki tujuan yang lain, yakni untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, dan menggerakkan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Terdapat beberapa jenis keterampilan berbicara secara umum. Menurut Mulyati dan Cahyani (2018) disebutkan ada 5 jenis keterampilan berbicara, diantaranya yakni:

1) Berbicara berdasarkan tujuan

a. Berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan.

Berbicara dapat dikatakan dalam bagian ini apabila dalam suatu kegiatan berbicara seseorang menjelaskan, menguraikan, menafsirkan, menyebarkan suatu proses, dan sebagainya.

b. Berbicara untuk membujuk, mengajak, meyakinkan. Berbicara dapat dikatakan dalam bagian ini apabila seseorang berusaha membangkitkan atau memberikan inspirasi, kemauan atau meminta kepada pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Seperti contoh seorang guru yang memberikan motivasi atau inspirasi kepada para peserta didiknya.

c. Berbicara untuk merayu, mempengaruhi, dan meyakinkan. Berbicara dapat dikatakan dalam bagian ini apabila seseorang mampu untuk memikat atau mempengaruhi orang lain dalam suatu hal. Misalnya saja seperti seorang pedagang menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan menggunakan kata-kata yang menarik sehingga pembeli tertarik untuk membeli dagangannya.

d. Berbicara untuk menghibur. Berbicara dapat dikatakan menghibur dalam hal ini sifatnya santai dan penuh humor. Berbicara menghibur ini biasanya dilakukan untuk menarik perhatian dan memberi kesenangan kepada pendengar.

- 2) Berbicara berdasarkan situasi
 - a. Berbicara formal, biasanya dilakukan dalam situasi yang penting dan resmi. Misalnya wawancara presiden, MC pernikahan, dan lain sebagainya.
 - b. Berbicara informal, biasanya dilakukan dalam situasi yang santai. Misalnya ketika berbicara dengan teman, dan lain sebagainya.
- 3) Berbicara berdasarkan cara penyampaian
 - a. Berbicara spontan (mendadak). Pembicara biasanya ditunjuk secara langsung atau mendadak tanpa direncanakan untuk berbicara.
 - b. Berbicara berdasarkan catatan. Dalam hal ini biasanya pembicara sudah menyiapkan materi pembicaraan.
 - c. Berbicara berdasarkan hafalan. Dalam hal ini pembicara menghafalkan materi pembicaraan yang disiapkan sebelumnya.
 - d. Berbicara berdasarkan naskah. Pembicara membuat dan mempersiapkan naskah tertulis untuk dibacakan saat berbicara.
- 4) Berbicara berdasarkan jumlah pendengar
 - a. Berbicara empat mata (antar pribadi)
 - b. Berbicara kelompok kecil (3-5 orang)
 - c. Berbicara kelompok besar (massa atau lebih dari 10 orang)
- 5) Berbicara berdasarkan peristiwa khusus
 - a. Pidato presentasi
 - b. Pidato penyambutan
 - c. Pidato perpisahan
 - d. Pidato pengenalan
 - e. Dsb.

Secara umum disebutkan terdapat lima jenis-jenis keterampilan berbicara. Sedangkan secara garis besar Tarigan dalam Mulyati dan Cahyani (2018) membagi lagi jenis-jenis keterampilan berbicara menjadi dua bagian, diantaranya:

- 1) Berbicara di muka umum
 - a. Berbicara informatif (*informative speaking*)
 - b. Berbicara membujuk, meyakinkan, atau mengajak (*persuasive speaking*)
 - c. Berbicara merundingkan (*deliberate speaking*)
- 2) Berbicara pada konferensi
 - a. Diskusi kelompok, baik kelompok resmi (formal) maupun kelompok tidak resmi (informal)
 - b. Debat
 - c. Dsb

2.1.2 Literasi Digital

Teori mengenai literasi digital terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu: 1) pengertian literasi digital, 2) tujuan literasi digital, 3) manfaat literasi digital, 4) elemen penting dalam literasi digital.

2.1.2.1 Pengertian Literasi Digital

Definisi mengenai literasi digital telah banyak disampaikan oleh para ahli. Salah satunya menurut Kemendikbud (2017) literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum

dalam rangka membina komunikasi, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berliterasi digital seseorang berarti mampu untuk mengolah segala informasi yang didapatnya dan dapat memproses pesan dengan baik. Literasi digital juga harus berorientasi pada kemampuan berpikir kritis seseorang.

Selain itu Hobbs (2017) juga menyatakan bahwa literasi digital merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dewasa ini informasi, hiburan, dan persuasi dapat tersebar secara digital dan dikembangkan secara luas melalui interaksi media sosial. Sehingga semua orang membutuhkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mencipta, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang telah disampaikan oleh para peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital yang digunakan untuk menemukan, mengakses, dan menganalisis informasi-informasi yang tersebar di media digital.

2.1.2.2 Tujuan Literasi Digital

Literasi digital secara global bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat memiliki kemampuan yang mampu bersaing pada era sekarang. Huda dalam Novitasari dan Fauziddin (2022) menyatakan tujuan literasi digital diantaranya adalah:

- a. Mengetahui dan peduli terhadap pentingnya informasi dan TIK dalam kehidupan sehari-hari
- b. Memiliki pengalaman merasakan bahwa informasi sebagai komponen penting untuk pemecahan masalah dengan menggunakan sarana TIK untuk mencarinya
- c. Menggunakan informasi dan TIK dengan pola berulang dalam aktivitas sehari-hari
- d. Memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi dan TIK yang diperlukan, serta menggunakan standar tersebut sebagai acuan aktivitas sehari-hari secara konsisten
- e. Meningkatkan kinerja aktivitas sehari-hari secara signifikan dan terukur melalui pemanfaatan informasi dan TIK
- f. Menjadikan informasi dan TIK sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, sehingga secara langsung telah menjadi perilaku dan budaya hidup (sebagai masyarakat yang berbudaya informasi)

Menurut Sumiati dan Wijonarko (2020) literasi digital saat ini menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya operasional pendidikan. Melalui literasi digital dapat membantu seorang pendidik dalam menyiapkan dan menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2.1.2.3 Manfaat Literasi Digital

Adapun manfaat literasi digital menurut Brian Wright dalam Puspito (2017) menyatakan bahwa literasi digital memiliki manfaat yang penting bagi setiap individu, diantaranya terdapat sepuluh manfaat penting dari literasi digital, yakni:

1. Menghemat waktu.

2. Belajar lebih cepat.
3. Menghemat uang.
4. Membuat lebih aman.
5. Memperoleh informasi terkini.
6. Selalu terhubung.
7. Membuat keputusan yang lebih baik.
8. Membuat seseorang bekerja.
9. Membuat lebih bahagia.
10. Mempengaruhi dunia.

2.1.2.4 Elemen Penting Dalam Literasi Digital

Literasi digital memiliki beberapa elemen penting yang mempengaruhi, diantaranya menurut Steve Wheeler dalam Puspito (2017) terdapat sembilan elemen penting dalam literasi digital, yakni:

1. *Social networking* (kehadiran situs jejaring sosial).
2. *Transliiteracy* (kemampuan memanfaatkan segala situs jejaring yang berbeda).
3. *Maintaining privacy* (menjaga privasi dalam dunia daring).
4. *Managing digital identity* (cara menggunakan identitas yang tepat).
5. *Creating content* (keterampilan membuat konten di situs jejaring sosial).
6. *Organising and sharing content organising* (mengatur dan berbagi konten informasi).
7. *Reusing/repurposing content* (membuat konten baru dari berbagai jenis informasi yang tersedia).

8. *Filtering and selecting content* (kemampuan mencari, menyaring, memilih informasi dengan tepat).
9. *Self broadcasting* (membagikan gagasan atau ide-ide pribadi).

2.1.3 Metode Case Based Learning (CBL)

Adapun teori yang berkaitan dengan metode *case based learning* (CBL) adalah

1) pengertian metode *case based learning* (CBL), 2) langkah-langkah metode *case based learning* (CBL), 3) karakteristik metode *case based learning* (CBL), 4) tujuan metode *case based learning* (CBL).

2.1.3.1 Pengertian Metode Case Based Learning (CBL)

Proses kegiatan belajar mengajar tentu memerlukan sebuah metode yang bisa meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang ada yakni *case based learning* (CBL). Menurut Syarafina dkk (2017) metode *case based learning* (CBL) merupakan pembelajaran konstruktivisme, dimana masalah-masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran berbasis kasus. Metode pembelajaran *case based learning* (CBL) ini merupakan metode yang mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kasus atau masalah yang diberikan dalam pembelajaran yang menggunakan metode *case based learning* (CBL) haruslah berkaitan dengan pengalaman sehari-hari atau yang sesuai dengan keadaan yang nyata.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewi dkk (2015) yang menyatakan bahwa metode *case based learning* (CBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan kasus nyata yang telah didokumentasikan dengan baik sebagai sarana

pembelajaran. Dalam metode pembelajaran ini peserta didik dituntut harus menggali dan menemukan masalah serta pemecahan dari kasus yang diberikan dan guru harus memberikan pengarahan dalam diskusi tersebut.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh para peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa metode *case based learning* (CBL) adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan kasus yang nyata dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari sebagai sarana pembelajaran peserta didik.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Metode *Case Based Learning*

Pada setiap pembelajaran pasti memerlukan langkah-langkah dalam penerapannya. Hal ini disebabkan agar tujuan dari proses pembelajaran yang menggunakan metode tertentu akan tercapai. Menurut Hurynovich dalam Dharmayanti (2021) menyebutkan metode *case based learning* (CBL) melibatkan tiga tahap, yaitu:

- 1) Persiapan individu: dalam kegiatan ini peserta didik mencari tahu, membaca, serta menganalisis materi yang ada kaitannya dengan kasus yang disajikan.
- 2) Diskusi kelompok kecil: peserta didik menganalisis kasus yang diberikan secara bersama-sama dalam kelompok kecil dengan bertukar informasi atau gagasan, menganalisis masalah, dan memecahkan masalah bersama-sama.
- 3) Diskusi kelompok besar: setelah melakukan diskusi kelompok kecil, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (kelompok besar). Hasil diskusi yang disampaikan dapat berupa argumen ataupun solusi dari permasalahan atau kasus yang diberikan.

Sedangkan menurut pendapat lain yang disampaikan Trianto dalam Dewi dkk (2015) langkah-langkah metode *case based learning* (CBL) terbagi menjadi empat langkah, yaitu:

1. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan lima orang.
2. Guru memberikan artikel berita atau cerpen yang faktual kepada masing-masing kelompok .
3. Masing-masing kelompok diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya mengenai artikel berita atau cerpen yang telah diberikan oleh guru. Dalam proses diskusi ini, guru memberikan beberapa pertanyaan tertulis dalam bentuk lembar kerja kepada masing-masing kelompok untuk menuntun proses diskusi.
4. Setelah menyelesaikan diskusi, kelompok-kelompok diberi kesempatan untuk tanya jawab dan diskusi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hal ini, peserta didik akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

UNMAS DENPASAR

2.1.3.3 Karakteristik Metode *Case Based Learning* (CBL)

Metode *case based learning* (CBL) diyakini dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini karena metode *case based learning* (CBL) menyajikan sebuah kasus yang membuat peserta didik berpikir lebih mendalam. metode *case based learning* (CBL) merupakan sebuah metode pembelajaran yang merujuk pada keaktifan peserta didik. Proses pembelajaran yang menggunakan metode *case based learning* mengharapkan peserta didik untuk lebih aktif dalam menemukan informasi dan solusi dari sebuah kasus yang diberikan

dengan proses diskusi yang dituntun oleh guru. Kasus-kasus yang diberikan untuk dipecahkan peserta didik hendaknya kasus yang nyata dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan demikian peserta didik akan lebih tertarik dan dapat berlatih untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kesehariannya.

Menurut S. Wasserman dalam Syafarina (2017) karakteristik metode *case based learning* (CBL) terbagi menjadi lima, yakni:

1. Kasus: instrumen pendidikan yang muncul dalam bentuk narasi. Guru menyajikan narasi yang sesuai dengan kehidupan nyata ke dalam kelas, kemudian kelas dan guru akan menyelesaikan narasi kasus tersebut dengan kolektif. Terdapat beberapa ciri kasus yang baik, diantaranya: 1) memiliki ide yang bagus, 2) berfokus pada sesuatu yang kontroversial, 3) merupakan sesuatu yang baru bagi peserta didik, 4) dapat menciptakan empati dengan karakter sentral, 5) berupa kutipan yang relevan dengan pembaca, 6) memiliki utilitas pedagogik, 7) memiliki keputusan yang memaksa dan singkat.
2. Pertanyaan studi: daftar pertanyaan studi yang dipresentasikan pada akhir setiap kasus. Pertanyaan studi yang diberikan akan menunjukkan pemahaman peserta didik, karena peserta didik akan terdorong untuk menerapkan apa yang diketahui ketika menganalisis data dan mengusulkan solusi daripada hanya mengingat fakta, nama, label, formula, definisi, dan lain sebagainya.
3. Kerja kelompok kecil: peserta mendiskusikan tanggapan yang diberikan dalam pertanyaan studi dalam kelompok kecil. Peserta didik terlebih dahulu mendiskusikan kasus yang diberikan dalam kelompok kecil sebelum diskusi kelas secara keseluruhan.

4. Diskusi kelompok: kegiatan ini memerlukan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus menghormati siswa dan gagasan yang disampaikan, sehingga dengan demikian siswa akan merasa aman untuk menyuarkan gagasan dan pemikiran yang mereka punya.
5. Kegiatan tindak lanjut: kegiatan ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Motivasi tinggi diperlukan oleh peserta didik dalam membaca dan mempelajari lebih banyak yang dapat diperoleh atau bersumber dari buku teks, artikel surat kabar atau majalah, tabel, grafik data, laporan penelitian, video, dan informasi tertulis atau visual lainnya.

2.1.3.4 Tujuan Metode *Case Based Learning* (CBL)

Adapun T. Marrison dalam Syarafina (2017) menyebutkan terdapat beberapa tujuan dari metode *case based learning* (CBL), diantaranya:

- 1) Menguasai konten: apabila peserta didik dibiasakan untuk menghadapi berbagai kasus yang berkaitan dengan konsep dan teori dalam kehidupan nyata, maka peserta didik akan menguasai konten atau materi dengan baik.
- 2) Menciptakan pembelajaran kolaborasi: metode pembelajaran ini dapat meningkatkan interaksi dan keaktifan peserta didik dan juga meningkatkan kebersamaan dalam mencapai tujuan.
- 3) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: kolaborasi yang dibentuk dalam kegiatan pembelajaran ini dapat melatih kecakapan dalam berkomunikasi, serta akan melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan yang dimiliki untuk menyelesaikan kasus yang disajikan.

- 4) Meningkatkan kemampuan berfikir: peserta didik akan diasah kemampuan berfikirnya dalam menyelesaikan kasus yang disajikan dengan cara mendiskusikannya secara bersama-sama untuk menemukan solusi penyelesaian dari kasus yang diberikan.
- 5) Meningkatkan kemampuan meneliti: peserta didik tentu perlu meneliti informasi yang didapatkan sebelum melakukan penyelesaian masalah. Sehingga dengan ini, kemampuan meneliti peserta didik akan terlatih. Selain meneliti peserta didik juga perlu untuk menyaring dan memilah informasi yang didapatnya untuk mendapatkan informasi yang tepat untuk menemukan solusi yang tepat pula.
- 6) Meningkatkan kemampuan bertindak: dalam hal ini, kemampuan bertindak peserta didik akan meningkat, karena peserta didik akan mampu mentransfer, mengartikan, menguji, serta mengubah informasi atau pengetahuan yang dimiliki ke dalam konteks yang lain, sehingga apa yang diharapkan akan tercapai.

2.1.4 Teks Berita

Adapun teori mengenai teks berita meliputi beberapa aspek, yakni: 1) pengertian teks berita, 2) jenis-jenis teks berita, 3) unsur-unsur berita.

2.1.4.1 Pengertian Teks Berita

Berita merupakan peristiwa yang benar-benar/nyata terjadi dalam waktu yang baru sehingga memiliki nilai kebaruan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang lain, serta merupakan suatu kejadian yang dapat terjadi secara rutin dan sifatnya diluar dugaan. Secara bahasa berita berasal dari bahasa sansekerta “*vritt*”

yang artinya ada atau terjadi. Kemudian dikembangkan menjadi bahasa Inggris menjadi “*write*” yang artinya menulis. Menurut KBBI dalam Elvira (2022) menyatakan berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Sedangkan menurut Suhandang dalam Syauqi (2022) berita merupakan laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang. Cahya. S dalam Yunus (2016) menyebutkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita merupakan sebuah peristiwa yang akan menjadi bahan untuk menyusun sebuah berita.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi, cerita, atau keterangan mengenai kejadian atau segala peristiwa aktual yang menarik dan terjadi di sekitar kita. Berita merupakan informasi yang dibutuhkan sehari-hari, karena dengan mendapatkan berita maka kita akan mengetahui informasi yang terjadi walaupun tidak melihat secara langsung.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Teks Berita

Terdapat beberapa jenis dalam teks berita, salah satunya dikemukakan oleh Romli dalam Yonafri dan Emidar (2019), yaitu:

1. *Straight news* (berita langsung): ditulis apa adanya, secara singkat dan lugas.
2. *Depth news* (berita mendalam): ditulis dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation news*: dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative news*: dikembangkan berdasarkan pendapat atau penilaian wartawan sesuai fakta yang ditemukan.

5. *Opinion news*: berdasarkan pendapat seseorang, seperti para sarjana, ahli atau pejabat.

Pendapat lain menyatakan, terdapat dua jenis berita. Hal ini dinyatakan oleh Suhandang dalam Yonafri dan Emidar (2019), yaitu:

- 1) Berdasarkan penyajian pemberitaan (berita langsung/*straight news*): disajikan dengan cara menyampaikan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu secara langsung, baik hal-hal yang menjadi pokok peristiwa maupun apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh yang terlibat secara langsung.
- 2) Berita tidak langsung (*feature news*): disajikan dengan tidak mementingkan unsur waktu, melainkan menambahkan bacaan yang dianggap tetap hangat walaupun tidak disajikan secepatnya atau saat peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berita memiliki banyak ragam sesuai dengan bidangnya masing-masing.

2.1.4.3 Unsur-Unsur Teks Berita

Berita, secara universal ditulis dengan teknik melaporkan (*to report*), kemudian merujuk pada pola piramida terbalik (*inverted pyramid*), dan mengacu pada rumus 5W+1H. Romli dalam Yonafri dan Emidar (2019) menyatakan bahwa dalam penulisan berita, seseorang harus mengacu pada nilai-nilai berita untuk dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai sebuah rumusan umum untuk menciptakan sebuah berita yang lengkap. Adapun unsur-unsur sebuah berita terdiri dari enam unsur, atau yang biasa dikenal dengan sebutan rumus 5W+1H, yaitu

1. *What* (apa)
2. *Where* (di mana)

3. *When* (kapan)
4. *Who* (siapa)
5. *Why* (kenapa)
6. *How* (bagaimana)

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terkait dengan bidang pendidikan dan kebahasaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut tentunya dilakukan untuk mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Sama halnya seperti penelitian yang menganalisis mengenai pembelajaran yang menggunakan metode *case based learning* (CBL). Hal ini, diantaranya adalah Azka Azzahra (2017) dan Qooidah Kholilah (2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azka Azzahra (2017) dengan judul “Pengaruh Model *Case Based Learning* (CBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Konsep Jamur”. Pada penelitian ini Azka Azzahra menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *case based learning* (CBL). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Azka Azzahra menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran *case based learning* (CBL) terhadap hasil belajar biologi siswa pada konsep jamur.

Pengaruh signifikan dari penerapan metode *case based learning* (CBL) dapat dilihat dari rata-rata hasil posttest. Kelas yang menggunakan metode *case based learning* (CBL) memiliki rata-rata 80,25. Sedangkan kelas yang menggunakan metode pembelajaran pendekatan saintifik memiliki rata-rata 70,92. Sesuai dengan hasil rata-rata postes yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa kelas yang

menggunakan metode *case based learning* (CBL) memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan metode lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qooidah Klolilah (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa”. Pada penelitian ini Qooidah Kholilah menganalisis jawaban siswa dalam merumuskan masalah, menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan dari jawaban yang diperoleh berdasarkan konteks yang disajikan.

Hasil yang diperoleh dari analisis data penelitian yang dilakukan oleh Qooidah memperoleh perbedaan kemampuan literasi matematis yang signifikan antara siswa yang diberi perlakuan metode *case based learning* (CBL) dengan siswa yang diberi perlakuan model *discovery learning* (DL). Siswa yang diajarkan dengan metode *case based learning* (CBL) memiliki kemampuan literasi matematis siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode *discovery learning* (DL).

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis, diantaranya yakni penulis menganalisis mengenai keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media literasi digital, sedangkan Azka Azzahra (2017) menganalisis hasil belajar siswa menggunakan model *case based learning* (CBL) dalam pembelajaran biologi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Qooidah Kholilah (2020) membandingkan penggunaan model *case based learning* (CBL) dengan *discovery learning* (DL) dalam pembelajaran matematika.

Selanjutnya, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yakni penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan Azka Azzahra (2017) menggunakan metode quasi eksperimen (*quasy experiment*). Kemudian, Qooidah Kholilah (2020) menggunakan metode kuasi eksperimen. Terdapat pula persamaan antara penelitian penulis dan peneliti terdahulu yakni sama-sama menggunakan metode *case based learning* (CBL) dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh penulis akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menganalisis mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui literasi digital dengan metode *case based learning* (CBL) dalam pembelajaran teks berita pada siswa kelas VIII C SMP Sapta Andika.

